

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengetahuan *Bullying*

1. Definisi *Bullying*

Kata *Bullying* adalah bahasa inggris yang memiliki akar dari bahasa jerman dan belanda. Kata ini mulai digunakan pada tahun 1530an dan mengandung makna positif. Pada masa itu bully dimaknai sebagai teman atau kekasih, bisa dikenakan untuk gender laki-laki ataupun perempuan. Anehnya, lama kelamaan, kata bully hanya digunakan pada laki-laki saja. Kata ini juga mengalami perubahan makna menjadi ‘bodyguard’ atau pelindung, dengan konotasi positif. Semakin lama kata bully semakin mengalami pergeseran makna. Pada abad 17, makna kata bully telah berubah, dari yang tadinya mengandung makna positif menjadi negative. Dari yang awalnya memiliki arti *pelindung* berubah menjadi arti *pengawal* dengan konotasi negative. Pada masa itu kata bully pun mulai digunakan untuk menunjuk *centeng* atau pengawal pribadi yang suka menggertak dan menakut-nakuti orang-orang yang lemah. Catatan penggunaan kata bully sebagai kata kerja yang bermakna menggertak, pertama kali ditemukan pada tahun 1710.

Versi lain yang tak terlalu serius, menyebutkan bahwa *Bullying* dalam bahasa inggris berasal dari kata “*Bully*”, merujuk pada Bull yang berarti banteng. Kata ini digunakan untuk menunjukkan ilustrasi atas perilaku *Bullying* yang mirip dengan perilaku banteng saat mengamuk. Banteng yang mengamuk, sangat focus pada satu obyek sebagai sasarannya. Kemanapun korban bergerak dia akan terus mengikuti, tidak berhenti hingga ia berhasil menyakiti korbannya. Begitupun dengan perilaku *Bullying*, focus untuk menyakiti korban yang diincarnya dan tidak akan berhenti hingga ada yang menghentikannya.¹

¹ Riani Cahyani, *Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah*, Cahya Pustaka, Yogyakarta, 2017, Hlm. 1-2.

Pada dasarnya manusia mempunyai suatu titik perbedaan dari segi kelemahan dan kelebihan yang Allah berikan kepada hamba-Nya ataupun juga makhluk-Nya sejak lahir di Bumi. Kita sebagai manusia yang diberi oleh Allah kelebihan dari makhluk-makhluk-Nya yaitu akal untuk bisa berfikir mana yang benar dan mana yang salah seharusnya bisa menjadi pemimpin di Bumi, tidak merusak ataupun merendahkan orang lain dengan mengejek, mengolok-olok dan perbuatan yang tercela lainnya yang bisa membuat orang tersebut merasa rendah dan malu.

Bullying juga adalah perilaku negative yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain.² Kata *Bullying* sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Makna sebenarnya adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak, terhadap seseorang atau bisa juga beberapa orang yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior. Bisa jadi penekana itu berujung dengan pemerasan (minta uang atau materi), tetapi juga bisa dengan bentuk lain dengan menyuruh korban melakukan sesuatu yang sama sekali tidak disukai oleh korban, salah satu ciri *bullying* adalah tidak terjadi sekali atau dua kali, tetapi berkelanjutan bahkan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi semacam kebiasaan atau bahkan kebudayaan dari kelompok itu.³

Tindakan *Bullying* terjadi karena pelaku merasa mempunyai hal yg dia bangga-banggakan. Oleh sebab itu, para pelaku *Bully* selalu menindas dan menyakiti korbannya yang mempunyai kekurangan yang tidak dia miliki. Dengan sifat sombongnya tersebut dia selalu terus-menerus menindas korbannya dengan mengejek, menghina, merendahkan dan lainnya yang bisa membuat korban *Bully* merasa tidak nyaman dan merasa bahwa dirinya yang paling rendah dan paling hina.

² Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm.12.

³ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008). Hlm. IV (Kata Pengantar)

Maraknya beberapa kasus *Bullying*, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan *Bullying* serta penanganannya. Ditambah lagi dengan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya.⁴ Karena semua pihak lapisan masyarakat mempunyai peran penting dalam mengurangi dan menangani kasus *Bullying*.

Demikian dapat disimpulkan bahwa *Bullying* adalah tindakan yang tidak bertanggungjawab yang berbentuk fisik, non-fisik maupun psikologis yang bertujuan untuk melukai dan membuat korban merasa tidak percaya diri disaat berhadapan dengan orang lain maupun menjalani kehidupannya sehari-hari.

2. Karakteristik Perilaku *Bullying*

Harus diketahui bahwa biasanya praktik *Bullying* di masyarakat mempunyai kecenderungan tertentu. Sesuatu akan dapat disebut kedalam kategori *Bullying* apabila terdapat hal-hak berikut:

- a. Ada perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya. Sikap yang cenderung cuek serta tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain, membuat pelaku *Bullying* rela nekat melakukan tindakan apapun untuk memperlihatkan superioritasnya, salah satunya melakukan tindakan-tindakan yang dapat melukai teman-teman ataupun orang lain disekitarnya.
- b. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban. Dimana ada salah satu pihak yang merasa lebih kuat baik secara mental, maupun cenderung merendahkan pihak lain. sementara itu, dipihak lain dan korban menganggap dirinya lemah sehingga ia merasa tidak dapat melakukan pembelaan terhadap dirinya.

⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), Hlm. 4

- c. Perilaku itu dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Biasanya para pelaku *Bullying* akan merasakan kepuasan batin tersendiri setelah ia menunjukkan kekuatannya. Oleh karena itu, ia akan kembali melakukan hal yang serupa agar eksistensinya semakin diakui.⁵

Dari apa yang sudah dijelaskan diatas, tindakan-tindakan *Bullying* yang terjadi di masyarakat tersebut dapat menimbulkan konflik social dan budaya yang berkepanjangan. Kurangnya kedisiplinan, kurangnya pengawasan dan bimbingan etika serta perilaku diskriminatif yang masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat.

Diperkirakan *Bullying* menjadi semakin marak karena orang tua atau orang dewasa lain tidak menganggap serius atau bergeming atas terjadinya *Bullying*. *Bullying* telah salah dipersepsikan, sebagai situasi yang umum terjadi atau “hanya masalah kecil” atau “masalah anak-anak”.⁶ Padahal dalam kasus ini yang sangat berperan penting dalam meminimalisir *Bullying* adalah orang dewasa, dia yang bisa membimbing dan mengarahkan serta melarang remaja, anak-anak untuk tidak melakukan *Bullying* dan tidak menjadikan *Bullying* sebagai suatu hal yang biasa.

3. Bentuk dan Jenis *Bullying*

Kekerasan dalam *Bullying* sangatlah spesifik dan khas. Artinya kekerasan yang digunakan dalam kasus *Bullying* tidak sama dengan kasus kekerasan biasa. Kekerasan yang digunakan, secara spesifik menteror psikologi korban, sehingga memudahkannya dikuasai pelaku. Secara umum jenis kekerasan yang biasanya terjadi dalam kasus *Bullying* ada dua jenis, yaitu yang langsung dan tidak secara langsung mengenai korbannya. Kedua jenis tersebut memiliki berbagai macam bentuk dan ragam.

⁵ Ponny retno astute, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Anak*, Hlm. 8.

⁶ Ponny retno astute, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Anak*, Hlm. 9.

Modus yang digunakan tidaklah selalu berupa serangan fisik, tetapi juga serangan verbal dan non-verbal. Mengejek dengan panggilan yang menghina, adalah modus yang paling banyak dan sering digunakan. Tetapi, modus ini sering kali tidak ditanggapi sebagai perilaku *Bullying* oleh guru ataupun oleh lingkungan sekitar.⁷

Secara garis besar, *Bullying* ada 3 Bentuk⁸ yaitu :

- a. **Fisik** : Contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (property) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.
- b. **Non-Fisik** : terbagi dalam bentuk verbal dan non verbal.
 - 1) **Verbal**, Contohnya, panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarkan kejelekan korban.
 - 2) **Non-Verbal**, terbagi menjadi langsung dan tidak langsung :
 - a) Tidak langsung: Di antaranya adalah manipulasi pertemanan, mangasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi.
 - b) Langsung: Contohnya gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.

Tipe lain yang juga sulit dideteksi adalah *CyberBullying* . Tipe ini sulit sekali dibuktikan kebenarannya. Karena pelaku dapat menjadi anonim di dunia maya dan melacak jejak pelaku *Bullying* di dunia

⁷ Riani Cahyani, *Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah*, Cahya Pustaka, Hlm.8-9.

⁸ Ponny retno astute, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Anak*, Hlm. 22.

maya membutuhkan keterampilan ahli. Padahal *cyberBullying* tidak bisa dianggap sepele. Berbeda dengan tipe *Bullying* yang langsung, tipe ini bahkan tak memberikan ruang bagi korban untuk *break* atau istirahat dari pembullynya. Bully tipe langsung akan membuat korban mendapat bully saat bertemu pelaku, tetapi jika tidak saat bertemu korban masih bisa terbebas. Tetapi jika *CyberBullying*, korban akan terus mendapat *Bullying* selama pelaku masih membawa *gadget*.

CyberBullying adalah modus *Bullying* menggunakan teknologi. Menulis ancaman lewat SMS, menyebar isu lewat grup chatting, atau memposting foto, status hinaan dan hasutan dimedia social yang mengarah langsung pada target *Bullying*.⁹

Jenis *CyberBullying* di zaman milenial ini yang sangat sering terjadi, karena *kurangnya* etika dalam menggunakan media sosial. Manusia seluruh dunia bisa tahu semua kegiatan kita di media sosial. Seharusnya dengan majunya teknologi informasi dan komunikasi, manusia bisa memanfaatkan teknologi dengan baik dan benar.

4. Faktor Penyebab *Bullying*

Pada umumnya ada dua macam terjadinya penyebab *Bullying*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti: kepribadian: serta keluarga dan pula asuhnya terhadap anak.

Jika dilihat dari segi kepribadian, *Bullying* biasanya terjadi ketidakmampuan menangani emosi secara positif. Seperti perasaan dendam yang muncul karena permusuhan atau pelaku *Bullying* pernah menjadi korban *Bullying*. Pada beberapa kejadian, pelaku *Bullying* adalah mantan korban *Bullying* di masa lalu.

Sebagaimana telah diketahui bersama, bahwa keluarga adalah unit dasar dari masyarakat, lembaga

⁹ Riani Cahyani, *Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah*, Cahya Pustaka, Hlm. 9-10.

utama dari peradaban. Keluarga yang kondisinya kurang hangat dan kurang adanya rasa peduli dari kedua orang tua terhadap anaknya. Apabila keluarga sedang ada konflik, atau kedua orang tua bertengkar dihadapan anak, selain anak merasa tertekan, anak juga merekam apa yang dia lihat ketika kedua orang tuanya bertengkar, sehingga dia melakukan hal yang sama kepada orang lain.¹⁰

- b. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Yang termasuk faktor eksternal adalah: lingkungan sosial dan budaya, serta tayangan televisi dan media elektronik lainnya.

Secara *psikologis*, lingkungan mencakup segenap *stimulasi* yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa: interaksi, selera, keinginan, perasaan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.¹¹ Persepsi kita tentang sejauhmana lingkungan memuaskan atau mengecewakan kita, akan mempengaruhi perilaku kita dalam lingkungan.¹² Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiriserta kondisi jasmani dan rohaninya. Selain itu pola kebudayaan yang dominan, ideologi dan nilai dalam persepsi anggota masyarakat juga turut mempengaruhi seluruh perilaku sosial.

Sedangkan media menjadi salah satu penyumbang besar dalam terbentuknya suatu sikap. Di Indonesia sendiri, masih banyak tontonan yang tidak mengajarkan perilaku yang baik penontonnya, lebih-lebih tayangan tersebut ditayangkan pada perime time. Perlu dilakukan moratorium terhadap tayangan di Indonesia. Bukan hanya TV, internet menjadi lading subur penyebaran sikap buruk. Internet yang kita

¹⁰ Iswatun hasanah, Penanganan Bullying Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak, VOL. II, Edisi 2, Desember 2013, Hlm. 364.

¹¹Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, cet. 7 (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) Hlm. 129.

¹²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) Hlm. 45.

gunakan selama ini belum sepenuhnya safety, masih banyak konten yang perlu diteliti lebih lanjut agar tidak berdampak buruk bagi masyarakat.¹³

5. Dampak *Bullying*

Jika melihat bentuknya yang sangat beragam dan peluang terjadinya *Bullying* yang semakin terbuka lebar dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini, maka sudah barang tentu jika *Bullying* memiliki dampak yang bisa berakibat sangat serius jika dibiarkan dan tidak ditangani secara tepat. Dampak *Bullying* bisa berdampak positif maupun negatif baik fisik maupun psikis, bagi para korbannya.

Diantara dampak negatif *Bullying* diantaranya :

- 1) Kegelisahan, merasa terisolasi (minder), dan sebagainya.
- 2) Penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Bahkan pada kasus lain, beberapa korban *Bullying* tidak mau kembali lagi ke bangku sekolah.
- 3) Bahkan jika bisa sampai pada keinginan untuk mengakhiri hidup (bunuh diri).¹⁴
- 4) Korban *Bullying* juga muncul potensi di kemudian hari menjadi pelaku, karena adanya ras dendam yang tidak terbalas.¹⁵

Dampak Positif yang didapatkan adalah :

- 1) Lebih kuat dan tegar menghadapi masalah. Terbiasa berada didalam suatu masalah secara otomatis akan membuat korban mampu mengolah emosinya. Sehingga jika suatu saat ia berada dalam situasi yang tidak menguntungkan ia tidak mudah rapuh dan dapat mengatasinya dengan baik.

¹³ Shopback, “*ini dia faktor terjadinya Kasus Bullying*”, 28 november 2018, <https://www.shopback.co.id/blog/bullying-kenapa-kok-sampe-kejadian>

¹⁴ John W. Santrock, *Remaja* (jilid 2, edisi kesebelas), terj. (Jakarta: Erlangga, 2007), Hlm. 266.

¹⁵ Arifbosmicbkt, “*Proposal Penelitian Sosiologi Tentang Bullying*”, 24 Maret 2018: <http://arifbosmicbkt.blogspot.co.id/2015/05/proposal-penelitian-sosiologi-tentang.html>.

- 2) Termotivasi untuk menunjukkan potensinya agar tidak direndahkan lagi. Selalu dianggap rendah membuat korban *Bullying* memiliki naluri untuk mempertahankan harga dirinya, oleh karena itu ia mengerahkan segala kemampuannya untuk menunjukkan potensi yang ia miliki sehingga tidak direndahkan lagi.
- 3) Termotivasi untuk berintrospeksi diri sendiri.¹⁶ Tidak semua hal yang dikatakan oleh pelaku *Bullying* adalah hal yang salah. Mungkin ada beberapa hal yang benar meskipun tidak dikatakan dengan cara yang benar. Bisa jadi, apa yang dikatakan pelaku adalah sebuah koreksi atas kesalahan-kesalahan korban.

6. Cara Mencegah Perilaku Bullying

Bullying memang tingkah laku yang sulit sekali untuk dihindari ataupun dicegah dalam lingkungan masyarakat. Tetapi upaya-upaya dalam menanggulangi perilaku *Bullying* harus ada, contohnya ada tiga model pencegahan *Bullying* yang mampu mengatasinya. Ketiga model tersebut adalah¹⁷ :

1) Model Transteori (Transtheoretical Model/TTM)

Model transteori dipandang efektif dari pengertian *Bullying* sampai upaya mencegah dan pengujiannya, banyak teori atau model untuk menjalankannya, antara lain pembinaan kelompok penyuluhan, mediasi, jejaring, dan lain sebagainya. Model Transteori merupakan salah satu metode penyadaran bahaya *bullying* yang bersifat ajakan, mudah dipahami, bertahap namun relative cepat dan aman, bagi orang tua, guru ataupun anak korban maupun pelaku.

Dalam setiap tahapannya selalu muncul rasa keingintahuan, hasrat dan upaya yang lebih besar

¹⁶ Gurupendidikan, "Bullying pengertian & (dampak negatif-dampak positif)" 28 November 2018 <https://www.gurupendidikan.co.id/bullying-pengertian-dampak-negatif-dan-dampak-positif/>

¹⁷ Ponny retno astute, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Anak*, Hlm. 25

untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Setiap peserta akan mendapatkan kepuasan setiap kali ia menyadari atau disadarkan akan bahaya *bullying*. Para peserta akan menyediakan diri atau bertanya untuk melakukan persiapan selanjutnya dari setiap tahap yang dilaluinya.

2) Jaringan Pendukung (Support Network)

Support Network berfungsi untuk membantu jalannya tahapan transteori. *Support network* adalah program untuk melakukan uoaya komunikasi antara pihak sekolah dan komunitasnya. Dalam upaya pencegahan *bullying* , *Support network* perlu dilakukan terlebih dahulu, yaitu dengan menggalang berkumpulnya seluruh komunitas sekolah untuk disatukan pemahaman dan keterlibatan nereka secara bersama mengenai *bullying*.

3) Program SAHABAT.

Program Shabat dengan dasar-dasar nilai kasih sayang, harmoni, baik budi, dan tanggungjawab adalah contoh program yang mengandung nilai sosial yang paling mendasar yang memudahkan kedua model diatas dapat dilaksanakan secara nyata, terkontrol, individual maupun berkelompok/ bersama-sama, terorganisasi dan efektif dalam mencegah *bullying* melalui pelatihan perbaikan perilaku anak-anak. Jadi, program SAHABAT melalui penyelenggaraan jaringan dan pengenalan etika ini membantu pelaksanaan model Transteori. Ini karena pembentukan jaringan dan pengenalan etika dari program SAHABAT membrikan contoh perilaku yang bersahabat. Contoh ini dilakukan misalnya dengan menyelenggarakan kesenian bersama, kerja bakti, diskusi, yang pada dasarnya menunjukkan semangat kebersamaan, toleransi, bersahabat, dan bertanggung jawab terhadap sesama dan pekerjaanya.

Dengan adanya tiga model upaya pencegahan diatas, kemungkinan masalah tentang perilaku *bullying* bisa diatasi secara tertib dan maksimal

B. Ayat-ayat *Bullying* dalam al-Qur'an

Kata *Bullying* di era sekarang ini sudah tidak asing lagi, jika kita mendengar kata *Bullying*, maka sinonim dari kata ini yaitu penindasan, dzalim, kekerasan, mengejek, mengolok-olok, aniaya dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut mempunyai arti yang sama yaitu suatu perbuatan ketidakadilan yang dilakukan kepada orang lain dengan bertujuan untuk melukai atau menindas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penindasan diartikan sebagai suatu sikap memperlakukan dengan sewenang-wenang (seperti menyiksa, menyakiti).¹⁸

Oleh karena itu, *Bullying* yang terjadi pada zaman sekarang ini sebenarnya sudah pernah terjadi pada zaman dahulu. Perbuatan-perbuatan sewenang-wenang, dzalim dan lain sebagainya itu sudah ada dalam al-Qur'an. Bahkan seorang Nabi dan Rasulullah Saw sendiri selama hidupnya sering mendapat hinaan, cemoohan, kedzaliman dari orang-orang Kafir Quraisy pada saat beliau menyebarkan agama Islam.

Dan pada pembahasan tema *bullying* dalam al-Qur'an ini peneliti sudah mencari beberapa ayat yang menjelaskan tentang *Bullying* (*Yaskhar*). Kata *Yaskhar* di dalam al-Qur'an terdapat 33 ayat dari 22 surat. Tetapi dalam penelitian kali ini peneliti hanya mengambil 8 ayat sebagai bahan untuk menjelaskan tentang larangan *bullying* dalam al-Qur'an oleh tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Berikut ayat-ayat yang menjelaskan tentang larangan melakukan perbuatan *Bullying*, sebagai berikut :

1. *Bullying* Verbal (larangan menghina, mencela atau megolok-olok)
 - a. Q.S. At Taubah ayat 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ
وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ
اللَّهُ مِنْهُمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٧٩)

¹⁸ "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Kkbi.web.id/ definisi aniaya (24 Oktober 2018).

Artinya : (Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.

b. Q.S Al Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

c. Q.S. Al An'am ayat 10-11

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتُمْ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا
 مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (١٠) قُلْ سِيرُوا فِي
 الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ (١١)

Artinya : “Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka. (10) Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu (11) " .

d. Q.S. Hud ayat 38-39

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِ سَخِرُوا
 مِنْهُ ۗ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا
 تَسْخَرُونَ (٣٨) فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ
 يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ (٣٩)

Artinya : “Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). (38) Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal".(39)

2. *Bullying Non Verbal* (Larangan menyiksa atau kekerasan)
 a. Q.S. Asy-Syura ayat 39-43

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ (٣٩)
 وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ
 عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (٤٠) وَلَمَنْ
 انتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِّنْ سَبِيلٍ
 (٤١) إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ
 وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ عَذَابُ
 أَلِيمٌ (٤٢) وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ
 الْأُمُورِ (٤٣)

Artinya : “Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. (39) Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (40) Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka. (41) Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. (42) Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. (43)

b. Q.S. Al-Maidah ayat 32

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ
 نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ
 النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا
 وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ
 ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ (٣٢)

Artinya : Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

3. *Bullying Psikologis (Larangan diskriminasi)*

a. Q.S. Abasa ayat 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ (٢) وَمَا
 يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّىٰ (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ

(٤) أَمَا مَنِ اسْتَعْنَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦)
 وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكَى (٧) وَأَمَا مَنِ جَاءَكَ يَسْعَى
 (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)

Artinya: (1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena telah datang seorang buta kepadanya. (3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup,6. maka kamu melayaninya. (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang ia takut kepada (Allah). (10) maka kamu mengabaikannya.

b. Q.S. Al- Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
 شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
 أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.

*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui
lagi Maha Mengenal.*

C. Tinjauan Umum Tentang Penafsiran al-Qur'an

1. Pengertian Tafsir

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT, di samping sebagai kitab suci, juga sebagai petunjuk bagi umat manusia. Oleh sebab itu, begitu al-Qur'an turun, ia lalu dikonsumsi (dipahami) oleh manusia, terutama oleh orang-orang yang beriman (generasi para sahabat). Pada waktu itu, Nabi Muhammad adalah yang pertama kali memahaminya, sebab beliau lah yang diberi amanah untuk menerima wahyu al-Qur'an sekaligus menjelaskan dan kepada umat manusia. Begitu al-Qur'an disampaikan dan oleh Nabi kepada para sahabat pada waktu itu, maka mereka lalu memahami dan mengamalkannya. Inilah yang kemudian disebut dengan *at-Tafsir an-Nabawi* (penafsiran Nabi).¹⁹ Kemudian setelah Nabi wafat, para sahabat mulai menafsirkan al-Qur'an dan mengajarkannya kepada kaum muslimin yang lain. Hal semacam ini berlangsung sampai generasi-generasi berikutnya hingga sekarang.

Secara teologis normatif, al-Qur'an itu kebenarannya adalah mutlak, sebab ia berasal dari Tuhan Dzat yang mutlak. Namun demikian, setelah yang mutlak itu masuk ke dalam pemikiran manusia, ia menjadi relatif kebenarannya. Sebab, tidak mungkin pemikiran manusia yang relatif itu, akan mampu menangkap yang seratus persen dari yang mutlak tersebut. Oleh sebab itu meskipun teks al-Qur'an yang dibukukan itu tunggal, namun pada kenyataannya hasil dari pemahaman dan penafsiran terhadap teks itu akan mendalami keragaman. Bahkan kadang tampak ada kontroversi antara satu dengan lainnya.

Keragaman semacam itu menunjukkan kerelativitasannya. Artinya kebenaran-kebenaran yang ditangkap oleh manusia ketika memahami al-Qur'an

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, Nun Pustaka, Yogyakarta, 2003, Hlm.8

bukanlah kebenaran dalam pengertian mutlak tetapi hanyalah kebenaran dalam pengertian kecil, yakni bagian dari kebenaran. Dengan demikian, masih ada kebenaran-kebenaran lain atau makna-makna lain yang mungkin belum tertangkap oleh manusia. Dari sini, maka muncul keragaman pemahaman yang berbeda-beda.²⁰

Adanya keanekaragaman dalam penafsiran al-Qur'an, disebabkan oleh dua faktor yaitu kondisi objektif teks al-Qur'an dan kondisi mufasssinya. Secara objektif teks al-Qur'an memungkinkan untuk ditafsirkan secara beragam, sebab di dalam al-Qur'an seringkali terdapat satu kata yang memiliki banyak arti. Selain itu, kondisi subjektif si *mufasssir* yang dimaksud di sini misalnya kondisi sosio-kultural, politik, dan teologis yang melingkupi *mufasssir*nya, perspektif dan keahlian atau ilmu yang ditckuni oleh mufassin dan riwayat dan riwayat-riwayat atau sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam menafsirkan suatu ayat. Faktor lain yang juga mempengaruhi munculnya keanekaragaman dalam penafsiran adalah adanya persinggungan dunia Islam dengan peradaban dunia-dunia di luar Islam, seperti Yunani, Persia, Romawi, dan dunia Barat.²¹

Dalam menafsirkan al-Qur'an, *mufasssir* menggunakan metode dan pendekatan tertentu, misalnya pendekatan *teologis*, *filosofis*, *adabi ijtima'i* dan *sufistik*. Pendekatan yang digunakan oleh *mufasssir* ini, akan melahirkan produk penafsiran yang bercorak *teologis*, *filosofis*, dan *adabi ijtima'i*, sesuai dengan pendekatan yang digunakan.

Istilah “tafsir” merujuk kepada al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam firman Allah :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

Artinya :“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu

²⁰ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, Hlm. 9

²¹ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, Hlm. 15

yang benar dan yang paling baik penjelasannya”(Qs. Al-Furqon : 33)²²

Pengertian ini yang diistilahkan oleh para ulama tafsir dengan “*al idhah wa al-tabyin*” (penjelasan dan keterangan).²³ Kata tafsir berasal dari kata *al-fasr* kemudian diubah menjadi bentuk *taf’il* yaitu menjadi kata *al-tafsir*. Kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *al-tafsir* berarti menyingkap sesuatu makna atau maksud lafal yang pelik.²⁴ Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata “tafsir” diartikan dengan “*keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur’an atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya*”.²⁵

Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa tafsir adalah suatu usaha yang bertujuan menjelaskan ayat-ayat dan lafadzh-lafadz al-Qur’an, ayat-ayat yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar-samar menjadi terang, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami, sehingga al-Qur’an yang notabene sebagai pedoman hidup manusia benar-benar dapat dipahami dan diaplikasikan dikehidupan sehari-hari demi terciptanya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁶

2. Metode Tafsir

Dalam sejarah perkembangan tafsir banyak berkembang metode penafsiran yang dipergunakan oleh para mufassir untuk menafsirkan al-Qur’an, antara lain :

a. Metode Analisis (*Tahlili*)

Yaitu suatu metode penafsiran dimana mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai seginya dengan

²² Depag RI, *Al-‘Aliyy Al-qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), Hlm. 279.

²³ Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hlm. 66.

²⁴ Usman, *Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Teras, 2000), Hlm. 311.

²⁵ Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Hlm. 67.

²⁶ Ma’mun Mu’min, *Ilmu Tafsir*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), Hlm. 25-16.

memperhatikan runtutan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf Utsmani dengan menafsirkan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal surat *al-Fatihah* sampai akhir surat *an-Nas*.²⁷ Metode ini kebanyakan digunakan para ulama masa-masa klasik dan pertengahan.

b. Metode *Ijmali* (Global)

Yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya, penafsir membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan mushaf kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut.²⁸ Bahasa yang dipilih dalam pemakaian metode ini yaitu bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. *Kitab Tafsir al-Qur'an al-Kariim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *Tafsir Jalalain* serta *Taj al-Tafasir* karangan Muhammad Utsman al-Mirghani masuk dalam kategori ini.²⁹

c. Metode *Muqaran* (Komparasi)

Yaitu metode penafsiran dengan membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan; membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

d. Metode *Maudhu'i* (Tematik)

Yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an secara tematis. Metode ini mempunyai dua bentuk. Pertama, menghimpun ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan arah dan tema, kemudian dianalisis dan

²⁷ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), Hlm. 33.

²⁸ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, Hlm. 35.

²⁹ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Hlm. 13.

dari sana ditarik kesimpulan. Kedua, membahas satu surat al-Qur'an dengan menghubungkan maksud antar ayat serta pengertiannya secara menyeluruh. Dengan metode ini ayat tampil dalam bentuk yang utuh.³⁰

3. Corak Penafsiran

Para intelektual muslim biasanya mengelompokkan corak tafsir menjadi 6, yaitu:

- a. Tafsir Fiqh atau Hukum
Yaitu corak penafsiran al-Qur'an yang menitikberatkan bahasan dan tinjauannya pada aspek hukum dari al-Qur'an.
- b. Tafsir al-Falsafi (Teologi)
Yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat.
- c. Tafsir Ilmi
Yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan.
- d. Tafsir Adabi al-Ijtima'i (Sosial Kemasyarakatan)
Yaitu suatu corak tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapkan dari segi balaghah dan kemukjizatannya, menjelaskan makna-makna dan susunan yang dituju oleh al-Qur'an mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya.
- e. Tafsir Sastra (Bahasa)
Yaitu corak tafsir yang di dalamnya menggunakan kaidah-kaidah linguistik.
- f. Tafsir Tasawuf (Sufi)
Yaitu penafsiran yang dilakukan oleh para sufi yang pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik.³¹

D. Penelitian Terdahulu

Guna membuktikan bahwa penelitian ini penting dilaksanakan dan memang belum pernah dilakukan

³⁰Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, Hlm, 36-37.

³¹ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, Hlm: 45-50.

sebelumnya, maka peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, dalam *skripsi* karya Intan Kurnia Sari UIN Raden Intan Lampung (2018), yang berjudul “*Bullying dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*” Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada obyek kajian yang dikaji, adalah *Bullying*. Bedanya, penelitian dari Intan Kurnia Sari terletak pada Tokoh mufassirnya yaitu Buya Hamka.

Kedua, Sama halnya dengan penelitian yang sudah dilakukan dalam poin pertama, dalam *skripsi* karya Sutriani, UIN Alauddin Makassar (2017), yang berjudul “*Tinjauan Kriminologi tindak kekerasan Bullying di Kalangan Siswa Berdasarkan Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus SMA Negeri 12 Makassar)*” Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada obyek kajiannya, yakni *Bullying*. Bedanya, penelitian dari Sutriani ini lebih mengarah kepada penelitian lapangan yaitu Kasus di SMA Negeri 12 Makassar.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kuantitatif berisi alur berfikir yang menggambarkan munculnya rumusan hipotesis. Di samping itu, juga berisi penjelasan ada tidaknya pola hubungan antar variabel, kalau ada hubungan, pola hubungan yang simetris atau kausal.

Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir bersifat opsional. Isinya adalah tentang kerangka konstruk teoritis yang menjadi pijakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Kerangka berfikir disusun dalam bentuk skema.

Masalah yang dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah tentang metode dan kecenderungan penafsiran dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, Penafsiran al-Qur’an menurut *mufassir* tersebut dalam karya tafsirnya dalam kehidupan di masa kini.

Model penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan model kualitatif, deskriptif. Jenis penelitiannya termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun dalam penyusunan penafsiran Dalam Tafsir al-Azhar, Surah atau ayat yang dijelaskan oleh Buya Hamka dengan

memberikan mukaddimah yang menyebutkan sebuah gambaran tentang makna atau isi pokok yang terkandung dalam Surah. Baru setelah itu Buya Hamka memberikan penjelasannya.

